

SUMBER DAYA ARKEOLOGI KUTAI KARTANEGARA: Keragaman Budaya sebagai Identitas Budaya dan Daya Tarik Wisata

ARCHAEOLOGICAL RESOURCES OF KUTAI KARTANEGARA: *Cultural Diversity as Cultural Identity and a Tourist Attraction*

Ni Komang Ayu Astiti

*Asdep Industri dan Regulasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata
Jl. Medan Merdeka Barat No. 17 Jakarta 10110, Telepon (021) 3838593, Fax (021) 34830644;
email: astitiayu69@yahoo.co.id*

Diterima 22 Februari 2018

Direvisi 5 Maret 2018

Disetujui 20 April 2018

Abstrak. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki warisan budaya dan keragaman budaya yang masih ada relevansinya sekarang. Bagaimana menjadikan keragaman budaya yang dimiliki masyarakat dapat dikemas sebagai identitas sekaligus sebagai daya tarik wisata? Penelitian ini membahas pengemasan keragaman sumberdaya arkeologi Kutai Kartanegara untuk dapat digunakan oleh komunitas yang lebih luas sehingga dapat menjadi identitas budaya dan daya tarik wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya arkeologi di Kutai Kartanegara mengandung nilai simbolis dan estetika yang masih relevan dengan populasi saat ini. Peningkatan pemahaman publik tentang nilai keanekaragaman budaya yang ditemukan dalam sumber arkeologi adalah masalah penting dalam identitas budaya. Dengan demikian, mensinergikan sumber daya dan komponen pariwisata lainnya yang melekat pada sumber daya arkeologi Kutai Kartanegara adalah tujuan yang penting.

Kata kunci: Kutai Kartanegara, sumber daya arkeologi, keragaman budaya, identitas budaya, daya tarik wisata

Abstract. Kutai Kartanegara Regency has a cultural heritage and cultural diversity that still have relevance today. How can we relate this heritage and diversity to the needs of modern tourism? This study discusses the diversity of archaeological resources in Kutai Kartanegara so that they can be used by the wider community for purposes of cultural identity and tourist attraction. The method used in this research is qualitative-descriptive approach. Research results suggest the archaeological resources in Kutai Kartanegara carry symbolic and aesthetic values that are still relevant to the current population. Increased public understanding of the value of cultural diversity found in archaeological resources is an important issue in cultural identity. Thus, synergizing the resources and other tourism components inherent in the archaeological resources of Kutai Kartanegara is an important goal.

Keywords: Kutai Kartanegara, archaeological resources, cultural diversity, cultural identity, tourist attraction

PENDAHULUAN

Sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010 menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 1.340 suku bangsa dan 300 kelompok etnis serta terdapat 17.504 pulau. Masing-masing suku bangsa yang mendiami pulau-pulau ini mempunyai budaya yang menjadi ciri khas dan identitas mereka dalam berbangsa. Budaya merupakan tingkah laku, pola-pola keyakinan dan

semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan mencerminkan karakter dan kepribadian dan merupakan unsur penting pembentuk identitas suatu daerah atau bangsa. Falsafah kebangsaan *Bhinneka Tunggal Ika* mencerminkan bahwa Indonesia terbangun dengan keberagaman budaya dari masing-masing daerah dan suku bangsa di Indonesia. Nilai keragaman budaya ini menjadi senjata dan modal

utama pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nilai keberagaman pada sumber daya arkeologi mempunyai relevansi yang kuat untuk pembangunan daerah di era-globalisasi saat ini. Kebudayaan seperti piramida berlapis tiga, yaitu lapisan di atas, hal-hal yang dapat dilihat dengan kasat mata seperti bentuk bangunan, pakaian, tarian, musik, teknologi, dan barang-barang lain; lapisan tengah adalah perilaku, gerak-gerik dan adat istiadat, yang seringkali dapat juga dilihat dan dirasa; dan lapisan bawah adalah kepercayaan, asumsi, dan nilai-nilai (Koentjaraningrat 1998: 5). Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang dapat teraba, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Liliweri 2001: 4). Dengan konsep piramida kebudayaan tersebut tinggalan arkeologi dapat dikategorikan sebagai kebudayaan masyarakat di masa lalu yang berada pada lapisan atas, yang terdiri atas istana, masjid, makam kuno serta berbagai artefak dan ekofak. Sumber daya arkeologi (SDA) merupakan kebudayaan materi sebagai hasil cipta masyarakat pendukung budaya tertentu di masa lalu, sehingga dapat digunakan untuk mengenali budaya masyarakat di suatu daerah.

Data sejarah dan tinggalan-tinggalan arkeologi di kawasan Kutai Kartanegara, mempunyai budaya yang sangat beragam dan kompleks, baik yang berasal dari periodisasi masa Hindu-Buddha maupun masa Islam sampai dengan masa kolonial. Produk budaya dari masing-masing periodisasi akan berbeda terutama budaya yang terkait dalam menunjang aktivitas sosial budaya suatu komunitas. Pengaruh budaya Hindu-Buddha di Kutai Kartanegara berasal dari masa Kerajaan Mulawarman atau Kutai Martadipura yang berdiri pada abad ke-4 Masehi dengan lokasi pusat kerajaan di Muara Kaman. Berdirinya kerajaan ini mempunyai pengaruh besar dalam kebudayaan nasional Indonesia, karena merupakan awal peradaban

sejarah Nusantara. Keberadaan kerajaan ini ditandai dengan temuan tujuh "Prasasti Yupa" yang menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Prasasti ini merupakan tiang batu *yupa* yang didirikan oleh para brahmana sebagai tugu peringatan dan pemujaan dengan menuliskan kata-kata yang berisi kebaikan Raja Mulawarman. Sementara itu, pengaruh budaya Islami diawali dengan berdirinya Kerajaan Kutai Kartanegara pada abad ke-13 Masehi dengan pusat kerajaan di Jaitan Layar, yaitu di hilir Sungai Mahakam (daerah ini kini berada di Desa Kutai Lama). Jejak kebudayaan Islam yang ditemukan di kawasan Jaitan Layar, yaitu makam raja yang diduga sebagai raja pertama yang memeluk agama Islam, dan ulama yang menyebarkan agama Islam di kawasan timur Kalimantan. Pusat pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara di Kutai Lama mengalami beberapa kali perpindahan, yaitu pada masa pemerintahan Pangeran Aji Dipati Tua (1715 – 1745 Masehi), pindah ke Pamarangan (Jembayan), dan pada masa pemerintahan Sultan Aji Muhammad Muslihuddin (1732 – 1782 Masehi) dipindahkan ke Tepian Pandan (Tangga Arung) yang sekarang dikenal sebagai Kota Tenggarong (Dahlan 2003: 27).

Dengan berdirinya dua kerajaan besar, Kerajaan Mulawarman dan Kutai Kartanegara, dan terjadinya beberapa kali perpindahan pusat-pusat pemerintahan menyebabkan makin kompleksnya kebudayaan yang berkembang di masyarakat pada masa itu. Daerah-daerah yang pernah menjadi pusat pemerintahan tentunya juga menjadi pusat ekonomi pada masa itu. Peninggalan arkeologi di daerah ini sudah menunjukkan adanya komponen kota, misalnya dalam bentuk kompleks makam kuno, artefak, dan ekofak dengan karakter yang berbeda sesuai dengan budaya dan letak geografis daerah ini. Jejak-jejak budaya dari masa kedua kerajaan lebih terkonsentrasi pada daerah yang pernah menjadi pusat-pusat kerajaan kuno, yaitu Muara Kaman, Kutai Lama, Jembayan, dan Tenggarong. Untuk temuan lepas berupa artefak dan ekofak disimpan di beberapa museum, baik museum nasional, museum provinsi maupun museum situs. Peninggalan arkeologi yang ditemukan di daerah

ini menjadi representatif warisan budaya bagi masyarakat yang berdiam di kawasan Kutai Kartanegara saat ini, dan memberikan gambaran tentang sejarah dan kebudayaan mereka di masa lalu. Sumber daya arkeologi merupakan komponen penting masa kini karena mempunyai nilai-nilai penting yang dapat diorientasikan dalam melayani kebutuhan masa kini (Cleere 1989: 5-6). Warisan budaya di Kutai Kartanegara menjadi mata rantai masa lalu dan menjadi identitas masyarakat sekarang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana menjadikan keragaman budaya pada sumber daya arkeologi sebagai warisan budaya masyarakat Kutai Kartanegara dapat dikemas sebagai identitas sekaligus sebagai daya tarik wisata budaya?

Pengemasan sumber daya arkeologi, yang sudah menjadi koleksi museum dan bangunan atau monumen yang ada di situs-situs arkeologi, memerlukan teknik dan strategi pengelolaan yang berbeda. Pengelolaan sumber daya arkeologi mempunyai tiga tumpuan, yaitu ideologis berkaitan dengan jati diri dan identitas (*cultural identity*), akademis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan ekonomis berkaitan dengan kepariwisataan. Sumber daya arkeologi dikembangkan untuk ketiga kepentingan tersebut, dan harus secara seimbang serta tidak dapat dipisahkan secara tegas (Cleere 1989: 9-10). Sumber daya arkeologi yang dimiliki Kutai Kartanegara menunjukkan keberagaman budaya yang sangat kompleks, karena dipengaruhi oleh keberadaan kedua kerajaan besar yang melatarbelakangi perkembangan daerah ini sampai menjadi daerah Kabupaten Kutai Kartanegara yang sekarang. Keragaman budaya yang dimiliki masyarakat saat ini dapat menjadi identitas budaya sekaligus daya tarik wisata. Pengemasan dan pengelolaan sumber daya arkeologi tidak hanya dengan mengedepankannya menjadi sesuatu yang dapat dilihat, sesuatu yang dapat dilakukan atau dikerjakan, ataupun sesuatu yang dapat dibeli saja, tetapi juga harus ada sesuatu yang dapat dipelajari sebagai pembentuk identitas budaya masyarakat. Pembentukan identitas budaya dilakukan, karena tidak hanya memberikan makna tentang pribadi

seseorang, tetapi dapat menjadi ciri khas kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dari ciri khas ini masyarakat dapat menemukan dari mana mereka berasal dan dikenal oleh masyarakat luas. Identitas budaya memiliki beberapa atribut, yaitu a) dipengaruhi oleh hubungan dekat; b) berubah sesuai dengan waktu; c) erat kaitannya dengan kekuasaan dan hak istimewa; d) bisa membangkitkan emosi; dan e) dapat dinegosiasikan melalui komunikasi (Jameson 2007: 281-285).

Secara etimologis, kata identitas berasal dari kata *identity* yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang individu atau dua kelompok atau benda (Liliweri 2003: 69). Perhatian identitas budaya adalah mengenai apa yang telah dipelajari seseorang di masa lalu dan bagaimana mereka menggunakannya untuk mempengaruhi masa depan (Jameson 2007: 207-208). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengemas dan menginformasikan nilai keragaman budaya berkenaan dengan sumber daya arkeologi di Kutai Kartanegara agar mudah dipahami oleh masyarakat luas sehingga dapat menjadi identitas budaya dan daya tarik wisata budaya. Pada masyarakat modern, budaya yang ada di masyarakat seringkali dijadikan komoditas yang bernilai ekonomis sebagai daya tarik wisata. Budaya harus dapat dikelola secara bijaksana agar tidak terjadi eksploitasi dan budaya disamakan dengan benda yang berwujud. Budaya dapat dikonsumsi sebagai komoditas dalam industri pariwisata karena di dalamnya terkandung nilai *experiences* (Rai 2016: 1). Dari konsep tersebut sumber daya arkeologi Kutai Kartanegara merupakan warisan budaya yang dapat menjadi aset potensial sebagai daya tarik pariwisata. Pengelolaan warisan budaya di daerah ini harus dilakukan secara seimbang dan bijaksana dengan memprioritaskan nilai pengalaman (*experiences*) yang dimiliki untuk menghindari terjadinya eksploitasi hanya untuk

kepentingan ekonomi tanpa memperhatikan pelestariannya.

Perkembangan saat ini, wisatawan global lebih termotivasi untuk mengunjungi destinasi wisata dengan tujuan untuk mempelajari kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat tertentu. Para wisatawan ingin mendapat pengetahuan dan pengalaman yang baru dari aktivitas wisata yang mereka lakukan. Hal ini menyebabkan industri pariwisata menjadikan warisan budaya sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa (Davidson 1997: 2). Agar tidak terjadi eksploitasi budaya dan kelestarian warisan budaya tetap terjaga dengan nilai *intangibile* yang dikandungnya, maka diperlukan pengelolaan yang bijaksana. Ide pemanfaatan warisan budaya sebagai produk diawali dengan adanya tujuan utama untuk memberikan kepuasan pada wisatawan, yaitu mempersembahkan pengalaman baru yang menjadi kebutuhan wisatawan. Pola pendekatan yang digunakan dalam mencapai tujuan ini adalah pendekatan produk dan pemasaran yang berimbang dengan memadukan tujuan antara pelestarian dan pengelolaan warisan budaya sebagai sebuah komoditas pariwisata (Rai 2011: 3). Nilai yang terkandung dalam sumber daya arkeologi di Kutai Kartanegara, yang mengandung nilai simbolis, estetis, terutama nilai keragaman budaya, harus dapat dikemas menjadi produk pariwisata. Gunn (1998: 10) menyatakan bahwa sering terjadi kesalahan tentang pengertian produk pariwisata pada sistem pariwisata, dan kebanyakan sering mengacu pada pemahaman bahwa produk adalah sesuatu yang berwujud. Sumber daya arkeologi sebagai daya tarik wisata di Kutai Kartanegara harus mempunyai konsep yang selaras antara pengemasannya untuk identitas budaya masyarakat dan SDA sebagai produk pariwisata, agar terjadi keseimbangan.

Pariwisata digerakkan oleh pasar industri dan lebih menekankan pada tujuan kemudahan untuk

memenuhi permintaan konsumen, sementara industri budaya menekankan pada produk dan aspek penawaran (Ap dan Mark 1999: 5). Warisan budaya Kutai Kartanegara sebagai daya tarik wisata lebih menekankan pada penyediaan dan pengelolaan sebagai aset dalam pembangunan di bidang ekonomi sekaligus sebagai identitas daerah. Pengemasan SDA Kutai Kartanegara harus dilakukan dengan memberikan informasi yang tepat yang sangat diperlukan agar wisatawan mendapatkan nilai *experiences* dari setiap warisan budaya yang dikunjungi. Hal ini penting agar wisatawan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang baru, sehingga dapat mendorong motivasi mereka untuk senantiasa berkunjung. Penciptaan *experience* yang memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baru di kawasan ini sesuai dengan pendapat Kotler (1997: 9) bahwa ide yang terkandung pada produk adalah sesuatu yang diinginkan oleh konsumen sehingga produk harus memenuhi unsur menarik perhatian konsumen, dapat dimiliki, dapat digunakan, dan dikonsumsi untuk mewujudkan kepuasan atau keinginan. Nilai keberagaman budaya yang terkandung pada sumber daya arkeologi sebagai warisan budaya masyarakat Kutai Kartanegara saat ini harus muncul dan dapat memberikan nilai pengalaman bagi wisatawan, sehingga menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Hal ini akan menjadi jembatan antara pengelola warisan budaya, yang lebih mengutamakan pelestarian, dengan pengelola industri pariwisata, dengan tujuan untuk meningkatkan kunjungan dan memberikan citra yang baik kepada wisatawan. Jika kedua belah pihak, pengelola warisan budaya dan pengelola industri pariwisata, dapat memberikan pelayanan, informasi dan pengalaman dengan nilai *experiences* pada setiap wisatawan yang berkunjung ke Kutai Kartanegara, maka nilai-nilai tentang keberagaman budaya sebagai identitas budaya dan daya tarik wisata akan mencapai hasil yang optimal. Pusat-pusat Kerajaan Kutai Kartanegara sebagai zona konsentris keberadaan sumber daya arkeologi dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya.

Pengembangan ini merupakan bentuk konkrit agar dapat menjadi aset utama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan nilai warisan budaya dan relevansinya untuk generasi saat ini. Nilai keberagaman sebagai daya tarik wisata juga memberikan manfaat terhadap pelestarian warisan budaya itu sendiri, serta menjadi kebanggaan daerah dan untuk kepentingan ekonomi.

METODE

Tren wisatawan global yang termotivasi untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru menjadi peluang bagi daerah Kutai Kartanegara untuk mengembangkan daerah-daerah yang ada di pedalaman, yang pernah menjadi pusat kerajaan sebagai daya tarik wisata. Keautentikan dan originalitas sumber daya arkeologi harus tetap dijaga dalam pengemasan nilai dan makna keragaman budaya. Untuk dapat melakukan pengemasan dan menginformasikan nilai keragaman budaya berkenaan dengan sumber daya arkeologi di Kutai Kartanegara agar mudah dipahami oleh masyarakat luas dan dapat menjadi identitas budaya dan daya tarik wisata budaya perlu dilakukan metode penelitian yang tepat.

Metode dengan pendekatan deskriptif-kualitatif ini digunakan untuk menjawab permasalahan dan pencapaian tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain: a) data sekunder dengan melakukan studi pustaka hasil-hasil penelitian terdahulu, artikel-artikel yang mendukung untuk menjawab permasalahan dalam tulisan ini; b) data primer dengan melakukan observasi langsung di daerah-daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan di daerah ini (Muara Kaman, Kutai Lama, Jembayan, dan Tenggarong); c) melakukan wawancara dengan *stakeholder* di bidang pariwisata di daerah ini; dan d) pengumpulan data primer dilakukan pada tahun 2010 – 2012). Sementara analisis data hasil penelitian dengan melakukan analisis potensi dan peluang sumber daya arkeologi yang dapat dikelola sebagai identitas masyarakat dan daya tarik wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Keberagaman Sumber Daya Arkeologi sebagai Identitas Budaya

Sumber daya arkeologi sebagai benda budaya setidaknya memiliki dua dari sejumlah aspek *intangibile* (tidak teraba) yang melekat padanya, yaitu 1) konsep mengenai benda itu sendiri, perlambangan yang diwujudkan melalui benda itu, makna dalam kaitan dengan fungsi atau kegunaannya, isi pesan yang terkandung di dalamnya khususnya apabila terdapat tulisan padanya, teknologi untuk membuatnya; dan 2) pola tingkah laku yang terkait dengannya (Sedyawati 2003: 2). Selain itu, sumber daya arkeologi merupakan bentuk kebudayaan materi dan tinggalan sejarah dari masyarakat di masa lalu yang saat ini mempunyai nilai penting dalam pembangunan, baik dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan, identitas maupun bidang ekonomi. Pemanfaatan peninggalan sejarah dapat dibagi menjadi dua, yaitu pemanfaatan fisik sebagai objek pariwisata, dan pemanfaatan non-fisik yang berkaitan dengan makna kultural dan nilai luhur (identitas), yang keduanya dapat berjalan bersama. Dalam pemanfaatan non-fisik, maka penyebaran pengetahuan SDA, terkait nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, kepada masyarakat luas dianggap sangat penting (Soebadio 1993/1994: 4-9). Agar sumber daya arkeologi mempunyai manfaat, baik secara fisik maupun nonfisik, dalam pembangunan saat ini perlu dilakukan pengemasan dan diinformasikan kepada masyarakat luas.

Nilai keberagaman budaya yang terdapat pada sumber daya arkeologi di Kutai Kartanegara dapat menjadi identitas budaya pada masyarakat di wilayah ini. Kerajaan Mulawarman sebagai kerajaan tertua berlatar belakang Hindu, yang menandai awal peradaban sejarah Nusantara di daerah ini, menjadi bagian penting sejarah Nasional Indonesia. Di daerah Kutai Kartanegara juga ditemukan makam ulama dan raja yang memeluk agama Islam pertama di Kalimantan Timur. Pada masa sejarah kuno atau pra-Islam,

pusat kerajaan atau keraton merupakan tempat bersemayam raja yang dianggap sebagai tokoh yang diidentikkan dengan dewa. Pada masa pengaruh kebudayaan Islam, unsur menghormati raja dan sultan masih tetap ada, di mana sultan juga dianggap seorang tokoh yang sangat berpengaruh pada masyarakatnya.

Setelah wafat, makam raja atau sultan sering dikunjungi orang dengan tata cara adat sebagaimana orang menghadap kepada raja atau sultan yang masih berkuasa. Tradisi penghormatan ini masih terlihat kuat pada masyarakat di Jawa dalam mengunjungi makam raja dan para wali (Tjandrasasmita 2000: 53-54). Tradisi di Jawa ini ternyata juga menjadi tradisi masyarakat yang ada di Kalimantan Timur, di mana masyarakat masih banyak yang mendatangi makam-makam kuno, khususnya makam Raja Aji Mahkota dan Aji Dilanggar, serta makam ulama yang terdapat di Kutai Lama. Kompleks makam raja yang ada di belakang Museum Mulawarman di Tenggarong juga banyak dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah baik dari wilayah

timur Kalimantan maupun luar pulau Kalimantan dengan tujuan utama untuk melakukan ziarah. Hal ini juga terjadi di Kutai Lama di mana pada saat raja yang berkuasa mempunyai latar belakang kepercayaan Islam, mulai dibangun komponen kota yang bernafaskan Islami, baik yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, politik maupun aspek kultural yang menggambarkan alam pikiran para konseptornya (Wiryomartono 1995: 8-9 dan Adrisijanti 2000: 17-18). Kutai Lama sebagai pusat Kerajaan Kutai Kartanegara abad ke-13 Masehi, yang merupakan kerajaan pertama menggunakan ideologi Islam di kawasan timur Kalimantan, tentunya memiliki potensi arkeologi yang mempunyai nilai dan makna kebudayaan yang penting. Keberadaan pusat-pusat kota Kerajaan Kutai Kartanegara seperti pada gambar 1 dengan komponen-komponen pemukiman kuno yang ditemukan terdistribusi mengikuti aliran sungai. Hal ini menunjukkan bahwa sungai pada saat itu mempunyai peran yang penting. Temuan berbagai artefak, yang mengandung nilai keberagaman budaya, berupa berbagai macam



Sumber: Astiti 2010: 3

Gambar 1 Perpindahan Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara dari Kutai Lama sampai ke Tenggarong

arca, keramik asing, tembikar, mata uang, manik-manik, alat batu, naskah kuno, dan sisa fauna. Sumber daya ini menjadi warisan budaya dan aset dalam pembangunan terutama untuk pengenalan identitas dan daya tarik wisata.

Dalam rangka menumbuhkan pemahaman masyarakat dan memberikan pengalaman (*experiences*) terkait nilai keberagaman budaya pada sumber daya arkeologi di Kutai Kartanegara perlu pengemasan dan pengkomunikasian dengan tepat. Aspek ideologis berupa keragaman budaya penting sebagai identitas masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era globalisasi. Nilai keragaman budaya sebagai identitas masyarakat di Kutai Kartanegara dapat ditentukan berdasarkan warisan budaya masa lalu terutama dalam bentuk budaya *tangible* berupa sumber daya arkeologi. Identitas atau jati diri suatu bangsa dapat ditentukan oleh dua hal, yaitu (1) warisan budaya yang berupa hasil-hasil penciptaan di masa lalu, dan (2) hasil-hasil daya cipta di masa kini yang didorong, dipacu, ataupun dimungkinkan oleh tantangan dan kondisi aktual dari zaman sekarang. Suatu bangsa terdiri dari satuan-satuan etnis yang ditandai oleh kebudayaan masing-masing sebagai tanda jati diri ataupun tanda pembeda dengan bangsa atau etnis lain. Seluruh hasil budaya suatu etnis adalah sosok dari jati diri pemilikinya yang bersifat dinamis. Meskipun dinamika budaya di Kutai Kartanegara mendapat pengaruh dari berbagai negara atau daerah, tetapi tetap menunjukkan budaya asli daerah ini. Budaya asli masyarakat Kutai Kartanegara adalah hidup gotong royong dan menerima kemajemukan sehingga dapat hidup berdampingan dengan berbagai etnis. Pengaruh budaya luar, baik budaya yang menggunakan ideologi Hindu-Buddha seperti di Muara Kaman maupun budaya dengan ideologi Islam di Kutai Lama sampai Tenggarong, tetap tidak meninggalkan budaya lama. Akulturasi budaya dari luar membentuk budaya baru yang menjadi ciri khas daerah ini. Salah satu contoh yang ditemukan di Kutai Kartanegara adalah motif makam raja yang ada di Kutai Lama berupa bunga padma (Sinar Majapahit) yang menunjukkan budaya dari masa Hindu-Buddha. Nilai keberagaman budaya yang

ditandai dengan kebudayaan materi dari awal peradaban sejarah Nusantara di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara sangat relevan untuk pembentukan identitas generasi muda pada dunia global. Kemajuan teknologi dan informasi menyebabkan dunia seakan tanpa batas dan budaya yang berkembang cenderung homogen, sehingga identitas budaya untuk membangun karakter suatu bangsa atau daerah sangat dibutuhkan. Keberagaman budaya, sebagai identitas budaya masyarakat, yang dimiliki masyarakat Kutai Kartanegara banyak dipengaruhi oleh hubungan dekat antara masyarakat asli (Dayak atau pedalaman) dengan saudagar-saudagar yang datang dari berbagai daerah dengan budaya Melayu (pesisir) dan budaya kerajaan (keraton) yang berasal dari Jawa, ataupun daerah-daerah lainnya. Kebudayaan masyarakat Kutai Kartanegara bersifat dinamis dan terus mendapat pengaruh budaya dari luar, bersamaan dengan makin gencarnya pengaruh budaya asing, sehingga terjadi akulturasi dan membentuk budaya baru. Kebudayaan masyarakat Kutai Kartanegara saat ini tidak terlepas dari pengaruh budaya dan politik yang pernah tumbuh dan berkembang di daerah ini, antara lain:

Pengaruh Hindu-Buddha

Kalimantan, khususnya Kutai Kartanegara dikenal melalui jalur perdagangan karena kekayaan alamnya oleh para pedagang asing seperti India dan Cina. Mereka menelusuri jalur pelayaran memasuki Sungai Mahakam untuk tukar-menukar barang dagangan dengan penduduk asli. Bukti paling penting yang menunjukkan adanya hubungan antara Kutai dengan India, yaitu dengan ditemukannya prasasti Yupa di daerah Muara Kaman. Prasasti Yupa menyebutkan adanya pemberian penghargaan kepada para brahmana yang telah berjasa pada Kerajaan Mulawarman. Atas jasa para brahmana itulah diadakan upacara peringatan korban *Bhahusuwamakam*, yakni korban kepada Dewa Siwa. Dalam upacara tersebut juga diberikan hadiah sapi, *jiwandana*, wijen, tanah, dan kalpataru kepada para *Dwijaja* (brahmana) di *Waprakeswara*.

Pengaruh Islam

Pada tahun 1300, Aji Batara Agung Dewa Sakti berhasil mendirikan kerajaan baru yang terletak di hilir Sungai Mahakam, di Kutai Lama, dengan tujuan untuk menyaingi dan membatasi gerak kerajaan dinasti Mulawarman yang letaknya lebih di hulu Sungai Mahakam. Aji Batara Agung Dewa Sakti (ABADS) mulai melakukan misinya untuk menaklukkan kerajaan dinasti Mulawarman, tetapi tidak berhasil. Dalam serangan ini raja berhasil melarikan (menculik?) putri Indra Parwati Dewi Putri dari dinasti Mulawarman, dan akhirnya dijadikan permaisuri oleh Raja Aji Batara Agung Paduka Nira (putra dari ABADS), dan berganti nama Mahasuri Bengalon (Dahlan 2003: 21). Dari daftar nama-nama Raja Kutai Kartanegara yang dikutip dari *Salasilah Kutai*, ada kemungkinan pengaruh Islam di Kutai Lama sudah terjadi jauh sebelum Raja Aji Mahkota memeluk Agama Islam, yaitu pada masa pemerintahan Maharaja Sultan (1450-1500) dan Raja Mandarsyah (1500 – 1530). Kata 'sultan' jelas bukan pengaruh Hindu, melainkan pengaruh Islam yang biasanya dipergunakan untuk gelar seorang raja. Sementara itu, gelar "syah" pada nama Raja Mandarsyah merupakan gelar raja-raja di Persia yang memeluk agama Islam aliran Syiah yang artinya raja (Dahlan 2003: 31).

Dari *Salasilah Kutai* yang ditulis oleh Adham (2002:19-21) diketahui bahwa sejak masa Raja Aji Batara Agung Dewa Sakti, Kutai Lama sudah ramai didatangi oleh para pedagang dari luar Kalimantan, bahkan raja sudah sering melakukan perjalanan ke Majapahit untuk menyabung ayam. Hubungan antara Kutai Lama dengan Majapahit makin erat ketika dua putra mahkota Kerajaan Kutai Lama, yaitu Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti, pergi ke Majapahit untuk belajar adat istiadat. Di Majapahit, kedua putra mahkota ini memperkenalkan diri dengan Raja Bermawijaya kalau nama negeri mereka adalah Kutai Kertanegara dengan tujuan untuk belajar adat istiadat yang akan dipakai di negerinya nanti. Pada masa ini Islam kemungkinan sudah dikenal di Kutai terutama oleh para kerabat kerajaan mengingat pada masa-masa itu agama Islam sudah menjadi agama yang tidak asing lagi bagi masyarakat di Nusantara. Jauh sebelum itu, di

beberapa daerah di Nusantara, Islam sudah mulai diperkenalkan oleh para pedagang dari Arab kepada masyarakat di Nusantara.

Di perairan Selat Malaka, kedatangan Islam berlangsung sejak abad ke-7-13 Masehi, dan pada awal abad ke-15 Masehi di daerah ini terbentuk kerajaan bercorak Islam (Kerajaan Demak). Semenjak itu, pengaruh Islam mulai menyebar ke daerah lainnya, seperti di pesisir utara Jawa, yaitu Mataram (1536 Masehi), Banten (1526 Masehi), dan kota pesisir Banjarmasin (1595 Masehi) (Tjandrasmita 2000: 2-3). Pada waktu yang bersamaan Kutai Lama mulai ramai didatangi oleh para pedagang Nusantara dan pedagang asing, sehingga Islam secara tidak langsung sudah berpengaruh di daerah ini. Dengan demikian, corak pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara sejak di Kutai Lama telah bergeser tata nilainya yang semula didominasi oleh kebudayaan Hindu oleh budaya Islami. Kaum sufi dan mursid membina budaya Islami melalui pembentukan kader-kader mubalig agar bisa menyebarkan agama Islam. Mereka juga berperan besar dalam menyusun karya-karya sastra dan seni serta memberikan konsep kehidupan sosial berdasarkan hukum Islam.

Kabupaten Kutai Kartanegara Abad ke-20 Masehi

Daerah Kutai seperti halnya daerah lain di Nusantara yang mengalami kedaulatan pemerintahan Hindia Belanda sebagai akibat politik kolonialisme Belanda di Indonesia. Kedatangan Belanda di Kalimantan mendapat perlawanan dari raja-raja, karena mereka tidak setuju adanya campur tangan pemerintah Hindia Belanda dalam urusan rumah tangga daerahnya. Pengaruh dan kekuasaan Hindia Belanda di Kalimantan dimulai dari Banjarmasin, kemudian menyusuri pantai barat ke daerah Kerajaan Pontianak, Sukadana, Montrado, dan pantai timur Kalimantan.

Di kawasan timur Kalimantan, selain menghadapi raja-raja lokal, pemerintah Hindia Belanda juga berhadapan dengan Pemerintah Inggris. Pada tanggal 17 Juli 1863, ditandatangani perjanjian antara pemerintah Hindia Belanda dengan Kerajaan Kutai, dan merupakan awal dari penjajahan Belanda di

daerah ini, yang ditandai dengan pemerintahan Swapraja. Pemerintahan Swapraja diberi hak untuk mengurus rumah tangganya sendiri (otonomi) di samping memenuhi tugas untuk kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Kedudukan Swapraja adalah bagian dari pemerintah Belanda, sehingga tidak diperbolehkan mengadakan perjanjian internasional. Pemerintahan Swapraja di Kutai adalah peninggalan dari organisasi kenegaraan seperti pada masa kerajaan. Kekuasaan Swapraja berpusat dan dipegang oleh jabatan tertinggi, yaitu raja. Jabatan raja bukan saja merupakan jabatan lahir, tetapi juga memegang kekuasaan batin sehingga raja selain sebagai kepala negara juga menjadi kepala agama. Raja pada satu pihak merupakan kepala masyarakat, pada pihak yang lain ia adalah penghubung dengan dewa-dewa (menjalankan perintah dari Tuhan untuk membawa umatnya ke jalan yang baik). Sultan disamping sebagai pemegang kekuasaan eksekutif yang tertinggi, juga memegang tampuk kekuasaan adat yang tertinggi dalam daerah kekuasaan Kutai. Masyarakat Kutai menganggap sultan merupakan orang yang turun-temurun dari leluhurnya dan dikeramatkan serta dipandang suci menurut adat yang tidak dapat diganggu gugat. Sultan Kutai juga menjadi hakim tertinggi dalam daerahnya, dan jika berhalangan dalam melaksanakan tugasnya maka baru ditunjuk penggantinya baik dari lingkungan keluarga maupun dari asisten Wedana (Astuti 2010: 134-137). Masyarakat Kutai Kartanegara saat ini bersifat multikultural dan telah menjadi identitas mereka yang ditunjukkan dalam budaya masyarakat sehari-hari seperti kesenian, tradisi dan adat istiadat. Identitas masyarakat Kutai Kartanegara yang multikultural sangat dipengaruhi oleh hubungan-hubungan pada masa kerajaan yang bercorak Hindu sampai pada pengaruh Pemerintahan Belanda di daerah ini, sehingga dari waktu ke waktu terus mengalami dinamika dan akulturasi. Dinamika yang terjadi sangat erat kaitannya dengan kekuasaan dan sistem pemerintahan yang dikomunikasikan kepada masyarakat luas. Masyarakat Kutai Kartanegara mempunyai identitas sebagai masyarakat yang multikultural ditandai dengan struktur kebudayaan

yang lebih dari satu, yaitu budaya masyarakat yang ada di daerah pedalaman sebagai daerah agraris, budaya Melayu yang berada di daerah pesisir, dan budaya keraton atau kerajaan yang berada di lingkungan pusat kerajaan. Warisan budaya masa lalu ini masih tercermin dalam adat dan tradisi dalam kehidupan masyarakat Kutai Kartanegara dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dalam kebudayaan materi sebagai produk budaya masa lalu untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya mereka.

Sumber Daya Arkeologi sebagai Daya Tarik Pembangunan Wisata Budaya

Sumber daya arkeologi di Kabupaten Kutai Kartanegara mempunyai potensi sebagai daya tarik wisata karena keunikan dan autentisitas yang tinggi. Jenis daya tarik wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan juga beragam, sehingga wisatawan mempunyai banyak pilihan sesuai dengan tujuan kunjungan mereka ke kawasan ini. Strategi mengemas dan menginformasikan sumber daya arkeologi sangat diperlukan agar nilai dan makna budaya yang terkandung dapat dengan mudah dipahami oleh wisatawan.

Potensi Sumber Daya Arkeologi

Pariwisata di tingkat global telah mengalami ekspansi dan diversifikasi secara berkelanjutan dan menjadi salah satu sektor ekonomi besar, serta mengalami pertumbuhan sangat cepat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah orang yang melakukan perjalanan wisata di tingkat internasional yang menunjukkan pertumbuhan yang positif dari tahun ke tahun, meskipun negara-negara di dunia beberapa kali mengalami krisis global. Lonjakan pertumbuhan pariwisata ini menunjukkan bahwa pariwisata di dunia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan tidak terpengaruh secara ekstrim ketika dunia mengalami pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif. Pariwisata Indonesia memiliki banyak keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, dan pada tahun 2019 diproyeksikan menjadi kelompok empat sektor penghasil devisa terbesar di Indonesia, yaitu sebesar USD 24 Miliar, yang

melampaui sektor migas, batu bara dan minyak kelapa sawit.

Industri pariwisata menjadi sektor yang strategis dan media integrasi program, serta kegiatan antarsektor pembangunan seperti pendidikan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya. Sektor ini juga dapat menggerakkan perekonomian masyarakat dan sebagai sentral dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas penunjang lainnya. Pariwisata menjadi *leading* pembangunan karena dapat menjadi kunci dalam pembangunan di berbagai sektor. Kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) dalam lima tahun terakhir (2010–2015) selalu mengalami peningkatan. Dengan alasan ini setiap daerah mempunyai peluang untuk mengembangkan industri pariwisata sesuai dengan potensi yang dimiliki. Daerah harus didorong agar selalu inovatif dan melakukan eksplorasi sumber daya arkeologi yang dimiliki sebagai daya tarik wisata dan melakukan sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan.

Sektor pariwisata, baik secara nasional maupun global telah teruji dan mampu tumbuh dalam kondisi krisis ekonomi, dan menjadi penghasil devisa yang mengalami pertumbuhan positif. Industri migas dan batu bara merupakan ujung tombak dan sektor unggulan Kabupaten Kutai Kartanegara dalam beberapa tahun terakhir. Namun, secara Nasional, sektor migas dan batu bara mengalami penurunan dalam memberikan sumbangan PDB, sehingga daerah Kutai Kartanegara juga harus mengeksplorasi sektor industri baru untuk mengantisipasi penurunan sumbangan PAD (Pendapatan Anggaran Daerah) dari kedua industri tersebut. Pengembangan industri pariwisata dengan tinggalan arkeologi sebagai aset dan sumber daya merupakan peluang bagi Kutai Kartanegara di tengah-tengah menurunnya sumbangan devisa sektor industri migas dan batu bara. Mengacu pada Peraturan Pemerintah nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025, dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Provinsi Kalimantan Timur (2013-2023), Tenggarong ditetapkan sebagai salah satu

destinasi pariwisata nasional (DPN) yang ada di Kalimantan Timur dan kawasan perkotaan (KPP 1), serta mendukung terwujudnya Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan dan mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat.

Tenggarong yang pernah menjadi salah satu pusat Kerajaan Kutai Kartanegara sehingga memiliki berbagai sumber daya arkeologi dalam bentuk komponen-komponen pusat kota pada masa lalu. Sumber daya arkeologi dalam bentuk peralatan sehari-hari yang mendukung aktivitas masyarakat juga banyak ditemukan, dan sekarang telah menjadi koleksi museum seperti seperangkat gamelan, wadah-wadah dari keramik, dan lain-lain. Tenggarong dan pusat-pusat kota kerajaan yang ada di Kutai Kartanegara tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ekspedisi dan kekuasaan kerajaan dari bangsa lain. Ciri khas pusat-pusat kota di daerah ini, yaitu terletak di tepi aliran sungai besar atau anak-anak sungai yang mempunyai akses ke daerah dan negara tetangga. Sungai pada masa lalu mempunyai peran penting sebagai jalur perekonomian, termasuk perdagangan yang sangat ramai, sehingga secara politik pemerintahan kerajaan berusaha untuk menguasai jalur perdagangan yang menghubungkan daerah pedalaman dan pesisir.

Sungai Mahakam merupakan sungai terbesar yang ada di kawasan Kutai Kartanegara, sehingga pusat-pusat kota kerajaan seperti Muara Kaman, Jembayan, Kutai Lama, dan Tenggarong terletak di tepi sungai besar, karena sekaligus sebagai pusat pelayanan dan pemerintahan pada masa itu. Pusat kota atau *central business district* terletak di tengah kota yang ditandai dengan bangunan-bangunan komponen kota Islami Nusantara, yaitu bangunan keraton, masjid dan makam-makam raja, alun-alun dan taman sari. Komponen-komponen pusat kota ini masih lengkap ditemukan sekarang di pusat Kerajaan Kutai Kartanegara abad ke-13 Masehi di Tenggarong, yang membentuk zona konsentris. Bangunan keraton menghadap ke Sungai Mahakam, dan saat ini dijadikan sebagai museum negeri dan

sebagai tempat menampilkan koleksi berbagai tinggalan arkeologi dari masa Hindu-Buddha sampai dengan masa kolonial. Dari arsitektur bangunan kuno, teknologi, seni, dan bahan setiap warisan budaya yang ada di daerah ini mencerminkan tingkat peradaban masyarakat pada masanya.

Sumber daya arkeologi Kutai Kartanegara menjadi aset dan potensi untuk pengembangan industri pariwisata, yaitu atraksi wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya seperti sosial dan pelestarian (Pendit 1999: 21). Pengertian Daya Tarik Wisata menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I, pasal 5, menyebutkan bahwa : "...*daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan...*".

Sumber daya arkeologi di daerah ini mempunyai keunikan karena mempunyai ciri khas baik dari bentuk, motif maupun arsitekturnya yang tidak ditemukan di daerah lain serta mempunyai nilai-nilai adiluhung yang masih relevan dengan pembangunan saat ini. Pada pusat-pusat kota lama di Kutai Kartanegara, masing-masing mempunyai karakter budaya sendiri, baik lansekap situs arkeologi, dalam bentuk monumen, artefak, dan ekofak. Sumber daya arkeologi yang ada di daerah Kutai Kartanegara dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata budaya, karena mempunyai originalitas dan autentisitas yang tinggi. Keautentikan dan originalitas sumber daya arkeologi Kutai Kartanegara ini menjadi motivasi penarik (*pull factor*) bagi wisatawan, dan mempengaruhi pengambilan keputusan untuk mengunjungi suatu destinasi pariwisata. Pariwisata budaya pada intinya merupakan jenis pariwisata yang menawarkan kebudayaan sebagai objek atraksi, baik yang bersifat *tangible* (benda) maupun *intangible* (tak benda). Daya tarik utama lain untuk menarik kunjungan wisatawan budaya dapat bersifat *living culture* (budaya yang masih hidup)

yang sampai dengan saat ini masih menjadi aktivitas masyarakat sehari-hari.

Jenis Daya Tarik Wisata Berbasis Sumber Daya Arkeologi

Dalam era global, sekarang ini muncul kecenderungan bahwa masyarakat ingin memahami kebudayaan di luar lingkungannya. Kecenderungan ini menjadi peluang bagi Kutai Kartanegara untuk dapat menarik wisatawan dengan segmen pasar khusus, yaitu para '*knowledge workers*' atau dalam istilah kepariwisataan disebut '*mature tourist*' atau wisatawan yang berpengalaman. Motivasi *mature tourists* berkunjung ke destinasi wisata ini tidak semata-mata bersifat *recreational*, tetapi lebih bermotivasi untuk mencari serta menambah pengetahuan dan pengalaman mereka terkait sumber daya arkeologi dan kebudayaan lokal yang berkembang di daerah setempat. Atraksi wisata budaya perlu dikembangkan untuk meningkatkan diversifikasi atraksi wisata yang ada di daerah Kutai Kartanegara. Muara Kaman sebagai lokasi awal peradaban sejarah nusantara, wisatawan dapat melakukan beberapa aktivitas seperti menapak tilas di beberapa perkampungan tradisional yang memiliki toponim dalam naskah-naskah kuno, tempat temuan tujuh yupa, melakukan ziarah ke makam-makam kuno, mengelilingi benteng-benteng kuno dan sisa-sisa bangunan lainnya, ke museum situs ataupun menyusuri sungai untuk melihat *landscape* pemukiman-pemukiman kuno tempat dahulu ditemukan berbagai benda-benda arkeologi.

Banyak masyarakat yang berkunjung ke Muara Kaman dengan tujuan untuk melakukan ziarah ke makam-makam kuno. Keberadaan Lesung Batu di Muara Kaman juga menjadi daya tarik wisatawan minat khusus. Dari kunjungan ini para wisatawan akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman terkait lokasi dan sejarah awal mula peradaban nusantara. Sementara di Kutai Lama, para wisatawan akan lebih banyak melakukan aktivitas ziarah ke kompleks makam raja dan ulama, serta naik perahu untuk mengetahui beberapa pemukiman kuno yang ada di seberang sungai Kutai Lama. Di lain pihak,

Jembayan belum banyak dikunjungi oleh wisatawan. Aktivitas wisata budaya yang paling banyak dapat dilakukan oleh wisatawan adalah di Tenggarong, karena daya tarik wisata budaya di daerah ini sangat kompleks. Beragamnya daya tarik wisata di Tenggarong, karena daerah ini paling lama dan merupakan kota terakhir yang menjadi pusat kerajaan dan aktivitas pemerintahan dan perekonomian di Kutai Kartanegara. Belanda juga menjadikan Tenggarong sebagai pusat pemerintahan sampai pada masa kemerdekaan, lalu berlanjut sebagai pusat kota kabupaten. Di Tenggarong wisatawan dapat melakukan aktivitas fotografi dan mempelajari arsitektur beberapa bangunan kolonial termasuk istana yang saat ini difungsikan sebagai museum negeri, melakukan ziarah ke kompleks makam kuno yang berada di belakang museum serta ke masjid kuno.

Sumber daya arkeologi sebagai daya tarik wisata di Kutai Kartanegara merupakan salah satu strategi untuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah dalam memperkokoh ketahanan budaya dan menunjukkan identitas. Pengembangan pariwisata berbasis sumber daya arkeologi di daerah ini, selain untuk ekonomi, juga menjadi kekuatan sosial budaya di masyarakat. Pariwisata dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya atau sarana diplomasi budaya, menjadi motivasi untuk melestarikan budaya dan lingkungan, serta memperkuat semangat kebangsaan dan identitas daerah. Wisatawan juga mendapatkan pengetahuan tentang sejarah dan dinamika perkembangan budaya, hasil penciptaan masyarakat pendukung budaya masa lalu, tradisi dan kearifan lokal masyarakat Kutai Kartanegara. Pemahaman dan pengetahuan yang terkandung pada setiap warisan budaya, agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas harus diinterpretasi terlebih dahulu. Hal ini penting karena tingkat pemahaman wisatawan berbeda-beda.

Pariwisata budaya merupakan kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah

ataupun lembaga (Damanik 2013: 118). Pendapat lain mengatakan pariwisata budaya sebagai wisata yang didalamnya terdapat aspek dan nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya di suatu daerah. Penjelasan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS tahun 2011 pasal 14 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa: "... daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya dibedakan menjadi dua, yaitu daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*) dan daya tarik wisata budaya yang bersifat tidak berwujud (*intangible*)...", Sumber daya arkeologi mempunyai nilai informatif, simbolik, estetis, dan ekonomis (Lipe 1989: 9). Nilai simbolik dapat ditunjukkan karena sumber daya arkeologi yang ada di Kutai Kartanegara merupakan bukti nyata keberadaan kerajaan-kerajaan besar yang pernah ada di daerah ini dan dapat menghubungkan dengan masyarakat sekarang. Makam-makam kuno, masjid kuno, bangunan istana, dan berbagai artefak yang tersimpan di museum dapat menghubungkan masyarakat sekarang dengan masa pada saat masa sumber daya ini dibuat. Sumber daya ini merupakan media atau simbol yang dapat membantu ingatan masyarakat tentang masa kerajaan dulu, tentang raja atau sultan dengan berbagai aktivitasnya. Salah satu contohnya, ketika masyarakat saat ini melihat lokasi makam raja yang berdekatan dengan masjid dan keraton, akan dapat mengingatkan masyarakat sekarang bahwa sultan membangun komponen kota ini untuk mempermudah sultan dan kerabat dalam melakukan aktivitas sosial budaya terkait dengan religi (ziarah dan sholat).

Sumber daya arkeologi juga dapat memberikan informasi tentang masa pembuatan, teknologi, fungsi, keindahan, perilaku, dan budaya masyarakat pendukung budaya ini. Banyak informasi yang dapat disampaikan oleh sumber daya arkeologi ini, tentang asal usul dan jalur perdagangan, hubungan dengan negara dan daerah lain, serta kemahiran atau teknologi yang dikuasai oleh masyarakat pada masa itu. Nilai dan pengetahuan ini dapat diinformasikan kepada wisatawan melalui pemandu wisata, papan

informasi dan *leaflet*, teks tentang objek yang dipamerkan di suatu museum, media elektronik, serta menggunakan media digital dengan cara yang lebih interaktif. Untuk meningkatkan pengalaman dan nilai *experiences* wisatawan terhadap setiap sumber daya arkeologi yang dikunjungi, maka harus meningkatkan media interpretasi. Hal ini penting agar masyarakat dan wisatawan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang benar terhadap setiap warisan budaya yang menjadi daya tarik wisata budaya. Pengalaman dan nilai *experiences* yang diperoleh wisatawan sangat mempengaruhi motivasi mereka untuk berkunjung ke daerah ini, sehingga kunjungan wisata secara langsung akan memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat lokal.

Strategi Mengemas dan Mengkomunikasikan Sumber Daya Arkeologi

Dalam menginformasikan nilai-nilai yang terkandung pada sumber daya arkeologi perlu dilakukan pengemasan untuk meningkatkan nilai *experiences* wisatawan di Kutai Kartanegara. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengemas SDA, yaitu: a) mempertahankan keasliannya (*authenticity*); b) kontekstualisasi (*contextualization*); dan c) interaktivitas (*interactivity*) (Astuti 2017: 200). Keautentikan (*authenticity*) sumber daya arkeologi sebagai daya tarik wisata penting agar memberikan kesempatan kepada masyarakat plural dan multikultural untuk menafsirkan nilai dan makna budaya yang terkandung sesuai dengan versi dan interpretasi mereka masing-masing. Hal ini penting terutama untuk segmen pasar wisata yang mempunyai minat dan ketertarikan khusus terhadap warisan budaya tertentu. Prinsip ini juga penting sebagai upaya pelestarian dengan memberikan informasi nilai penting sumber daya arkeologi kepada masyarakat luas. Sumber daya arkeologi sebagai daya tarik wisata juga harus mempunyai kontekstualisasi yang tepat, seperti keberadaan makam-makam raja dan ulama terletak tidak jauh dari masjid kuno dan istana sebagai konsep pemukiman pada masa itu. Kontekstualisasi sangat penting sebagai upaya pemaknaan kembali dalam konteks kekinian atau

sistem baru dengan tujuan untuk memberi roh baru agar memberikan manfaat bagi masyarakat sekarang, baik untuk ekonomi maupun jati diri atau identitas budaya.

Sementara itu, prinsip interaktivitas (*interactivity*) pada sumber daya arkeologi sebagai daya tarik wisata sangat penting agar informasi yang terkandung dalam setiap warisan budaya ini, mampu disampaikan dan dipahami oleh masyarakat luas termasuk wisatawan, sehingga wisatawan pun dapat memberikan respon terhadap nilai dan makna budaya yang terkandung. Respon masyarakat lokal terhadap sumber daya arkeologi yang ada di daerahnya diharapkan dapat menjadi inspirasi dan inovasi dalam menjaga persatuan dan kesatuan karena nenek moyangnya sejak dahulu sudah dapat hidup rukun dengan keragaman budaya.

Informasi yang disampaikan kepada masyarakat luas merupakan hasil interpretasi yang telah dilakukan terhadap sumber daya arkeologi, baik itu berupa koleksi museum maupun bangunan-bangunan kuno. Interpretasi ini sangat dibutuhkan agar wisatawan dan masyarakat dapat memahami nilai dan makna yang terkandung pada setiap sumber daya arkeologi yang dikunjungi. Nilai budaya sumber daya arkeologi dikomunikasikan kepada wisatawan, baik secara lisan oleh pemandu wisata atau penjaga situs maupun melalui media cetak dan digital. Budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan, dan dipelajari melalui komunikasi, sebaliknya praktik-praktik komunikasi diciptakan, dibentuk dan ditransmisikan melalui budaya (Rahardjo 2005: 49-51). Media komunikasi yang tepat dapat menambah aktivitas interaktif wisatawan dan *experiences* sehingga menambah motivasi mereka untuk lebih tertarik menjelajahi situs-situs arkeologi yang ada di daerah Kutai Kartanegara. Dengan demikian, wisatawan dapat terinspirasi terhadap pencapaian masa lalu daerah ini, baik di sektor budaya maupun ekonomi.

Sumber daya arkeologi di Kutai Kartanegara adalah khas dan sudah banyak yang langka seperti lokasi temuan yupa, lesung batu, masjid, dan makam-makam kuno, lansekap pemukiman kuno, serta berbagai artefak dan ekofak yang

disimpan di museum. Sumber daya ini sebagian besar bersifat asli, baik dari bahan, arsitektur maupun teknologi yang digunakan. Beberapa artefak dibuat dalam bentuk replika tetapi produk ini tetap mempunyai nilai budaya yang hampir sama dengan yang aslinya. Daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan tiga hal, yaitu: a) keunikan: sebagai kombinasi kelangkaan dan kekhasan yang melekat pada suatu daya tarik wisata; b). originalitas: (mencerminkan keaslian atau kemurnian): seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi atau tidak mengadopsi nilai yang berbeda dengan nilai aslinya; c) autentisitas: mengacu pada keaslian yang lebih sering dikaitkan dengan keantikan atau eksotisme budaya sebagai daya tarik wisata dan merupakan kategori nilai yang memadukan sifat alamiah, eksotis, dan bersahaja; (Damanik dan Weber 2006: 13).

Sumber daya arkeologi di daerah ini banyak yang masih asli terutama bahan dan arsitekturnya mempunyai nilai eksotisme budaya yang tinggi. Sumber daya arkeologi sebagai daya tarik wisata di daerah ini mempunyai nilai-nilai dari tiga hal tersebut mempunyai keunikan, bersifat original dan mempunyai autentisitas yang tinggi. Hal ini dapat menjadi referensi bagi wisatawan yang ingin memperluas pandangan hidup dan pengalaman terkait warisan budaya masa lalu. Dalam pengembangan pariwisata, sumber daya arkeologi sebagai komoditas industri pariwisata di Kabupaten Kutai Kartanegara harus diintegrasikan dengan komoditas yang lain. Komoditas ini dapat dari berbagai usaha pariwisata seperti souvenir, restoran dan rumah makan, taman bermain, dan transportasi sehingga peluang usaha dan pergerakan ekonomi masyarakat lokal meningkat. Upaya melestarikan warisan budaya dengan diorientasikan dengan pembangunan yang ada saat ini baik secara fisik maupun non fisik. Aspek-aspek tradisional pada warisan budaya ini dijadikan sebagai komoditas dalam industri pariwisata sangat penting untuk menjaga pelestarian budaya. Pelestarian menurut UU Cagar Budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pusat-pusat

kota Kerajaan Kutai Kartanegara sebagai warisan budaya yang menunjukkan nilai keberagaman budaya sangat penting untuk mempertahankan keberadaannya.

Pemanfaatan sumber daya arkeologi untuk kepentingan ekonomi melalui pariwisata tetap mempunyai dampak yang penting terhadap pelestarian warisan budaya tersebut. Pariwisata mempunyai beberapa dampak terhadap kebudayaan yaitu: 1) merangsang dalam usaha pemeliharaan monumen-monumen budaya yang dapat dinikmati penduduk setempat dan wisatawan; 2) memberikan dorongan dalam usaha melestarikan dan menghidupkan kembali beberapa pola budaya dan tradisi seperti kesenian, kerajinan tangan, upacara, pakaian, kesenian dan lain-lain; 3) memberikan dorongan untuk memperbaiki lingkungan hidup yang bersih dan menarik; 4) terjadi tukar-menukar kebudayaan antara wisatawan dan masyarakat lokal, wisatawan dapat lebih banyak mengenal kebudayaan, lingkungan dan penduduk lokal, masyarakat juga dapat mengenal tentang budaya dari wisatawan karena antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat melakukan interaksi secara langsung; dan 5) mendorong pendidikan di bidang kepariwisataan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang handal di bidang pariwisata (Sihite 2000: 76). Masyarakat menganggap sumber daya arkeologi yang ada di sekitarnya menjadi aset untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, sehingga mereka mempunyai tanggung jawab untuk ikut menjaga kelestarian sumber daya arkeologi.

Pengembangan pariwisata di kawasan bekas pusat-pusat Kerajaan Kutai Kartanegara difokuskan pada target pasar untuk wisatawan yang mempunyai motivasi dan minat khusus, karena saat ini banyak wisatawan lebih memilih produk-produk unik yang beragam dan bermutu tinggi, dan meninggalkan produk-produk standar berskala massal. Destinasi-destinasi wisata baru yang berada di daerah pedalaman atau desa-desa tradisional yang kaya sumber daya alam dan budaya yang unik yang menjadi sasaran wisatawan minat khusus. Hal ini menjadi peluang untuk pengembangan sumber daya arkeologi yang masih banyak di daerah-daerah pedalaman

Kutai Kartanegara sebagai daya tarik wisata, selain Tenggarong.

Kutai Kartanegara dalam pengembangan pariwisata, dengan menggunakan sumber daya arkeologi sebagai komponen utama, harus memenuhi berbagai syarat yang sesuai dengan pengembangan daerahnya. Menurut Maryani (1991: 11) dalam pengembangan pariwisata harus mempunyai beberapa komponen yaitu: a) *what to see*: harus mempunyai atraksi wisata khusus yang berbeda dan tidak dimiliki daerah lain dan atraksi budaya yang dapat dijadikan 'entertainment' bagi wisatawan; b). *what to do*: terdapat jenis atraksi atau fasilitas wisata yang membuat wisatawan lebih lama di tempat wisata; c). *what to buy*: tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang suvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal; d). *what to arrived*: merupakan aksesibilitas untuk mengunjungi daya tarik seperti: bagaimana cara mengunjungi, kendaraan apa yang digunakan, dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata; e). *what to stay*: bagaimana wisatawan akan tinggal selama berwisata. Kutai Kartanegara banyak menawarkan atraksi khusus yang dapat dilakukan oleh wisatawan seperti melakukan napak tilas pada beberapa acara adat *erau* Kerajaan Kutai Kartanegara yang masih berlanjut sampai saat ini, atau melakukan *tracking* ke Bukit Jaitan Layar yang merupakan lokasi disebut-sebut di Salasilah Kutai dan tempat tertinggi yang ada di Kutai Lama sehingga wisatawan dapat menikmati dan memantau Sungai Mahakam dari kejauhan. Wisatawan juga dapat tinggal lebih lama di destinasi wisata karena dapat disuguhi (perhatikan sufiks) berbagai kesenian dan tradisi adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat sehari-hari. Suvenir khas kerajinan Kutai Kartanegara berupa manik-manik atau miniatur berbagai produk budaya juga banyak tersedia di sekitar museum dan kompleks makam-makam raja. Permasalahan yang masih muncul di Kutai Kartanegara adalah belum banyaknya informasi terkait dengan akses untuk menuju sumber daya arkeologi yang menjadi daya tarik wisata budaya serta bagaimana dan dimana mereka mendapatkan berbagai fasilitas, seperti

akomodasi yang nyaman selama berada di destinasi wisata (*what to stay*).

Sumber daya arkeologi Kutai Kartanegara mempunyai daya tarik wisata dan menjadi motivasi wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan ini mempunyai dampak baik secara langsung maupun tidak kepada masyarakat lokal. Menurut Graburn (2000: 339) dampak kunjungan wisatawan terhadap masyarakat lokal dilandasi oleh a). keinginan untuk memberikan hasil karya seni ataupun kerajinan yang bermutu tinggi kepada wisatawan; b). masyarakat menjaga citra positif dan menunjukkan identitas budaya lokal kepada dunia luar; dan c). masyarakat mempunyai keinginan untuk memperoleh uang akibat meningkatnya komersialisasi. Berkembangnya industri pariwisata di Kabupaten Kutai Kartanegara tentunya menjadi peluang untuk pengembangan industri pariwisata yang lain. Tumbuh kembangnya industri pariwisata di daerah ini dapat menjadi subjek alternatif sektor unggulan struktur ekonomi saat ini, selain migas dan batu bara. Industri pariwisata yang menggunakan sumber daya arkeologi sebagai komponen utama tentunya mempunyai beberapa fungsi selain semata-mata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata budaya dengan menggunakan sumber daya arkeologi sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara mempunyai beberapa manfaat yaitu: a). meningkatkan perekonomian dengan membuka lebih banyak peluang usaha; b). melestarikan warisan budaya dan lingkungannya; c). meningkatkan kebanggaan daerah; e). memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa; dan f) sebagai sarana diplomasi budaya. Nilai-nilai keragaman budaya yang terkandung dalam sumber daya arkeologi sebagai cerminan masyarakat Kutai Kartanegara dapat menjadi media diplomasi kepada dunia melalui wisatawan yang berkunjung ke daerah ini.

PENUTUP

Sumber daya arkeologi dapat memperkuat identitas budaya atau jati diri serta meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan sumber daya arkeologi untuk memperkuat karakter masyarakat dan daya tarik wisata merupakan sikap yang bijaksana untuk meminimalisasi dampak negatif dari pengaruh globalisasi. Globalisasi berdampak pada semua aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, maupun perilaku dan sosial budaya masyarakat sehingga harus disikapi dengan bijaksana.

Masyarakat Kutai Kartanegara mempunyai budaya yang beragam (*multiculture*) dan sudah menjadi identitas mereka sejak berdirinya dua kerajaan besar di daerah ini. Sumber daya arkeologi sebagai warisan budaya dari dua kerajaan besar, yaitu Kerajaan Mulawarman di Muara Kaman sebagai penanda awal peradaban sejarah Nusantara yang bercorak Hindu-Buddha dan Kerajaan Kutai Kartanegara yang mendapat pengaruh kebudayaan Islami. Keberadaan dua kerajaan ini menjadi salah satu latar belakang yang membentuk masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara menjadi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Mengacu pada makna simbolis, informatif, estetis, dan nilai-nilai budaya pada sumber daya arkeologi di Kutai Kartanegara akan dapat memberikan makna kekinian pada pembangunan di daerah ini. Nilai-nilai keragaman budaya yang terdapat pada sumber daya arkeologi di daerah dapat menjadi mata rantai yang menghubungkan masa lalu dengan identitas budaya masyarakat sekarang. Sumber daya arkeologi Kutai Kartanegara sebagai hasil-hasil penciptaan di masa lalu sudah menentukan identitas budaya atau jati diri masyarakat di daerah ini. Sumber daya arkeologi Kutai Kartanegara juga mempunyai nilai ekonomis yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang selaras dengan tren wisata global. Tren wisata global Kutai Kartanegara harus menawarkan

perjalanan wisata berbasis SDA yang tidak semata-mata untuk tujuan rekreasi, melainkan mencari pengetahuan dan pengalaman baru.

Sumber daya arkeologi pada era globalisasi oleh masyarakat Kutai Kartanegara sebagai media yang tepat yang dapat difungsikan untuk mengemas dan mengelola nilai keberagaman budaya yang dimilikinya. Tujuan mengemas dan menginformasikan nilai dan makna simbolis, informatif, dan estetis yang terdapat pada sumber daya arkeologi sebagai daya tarik wisata dapat mempermudah pemahaman masyarakat luas terhadap keragaman budaya. Dalam menginformasikan nilai-nilai yang terkandung pada sumber daya arkeologi di Kutai Kartanegara perlu meningkatkan nilai pengalaman (*experiences*) wisatawan dengan memperhatikan keasliannya, kontekstualisasi, dan interaktivitas kemasan. Keragaman budaya ini pula yang dapat memotong perbedaan budaya dari kelompok-kelompok masyarakat, sehingga dapat menjadi landasan sikap yang bijaksana untuk meminimalisasi dampak negatif pengaruh budaya globalisasi. Meningkatnya kunjungan masyarakat dari luar wilayah Kutai Kartanegara ke kawasan ini dengan tujuan untuk mempelajari dan mendapatkan *experiences* yang baru terhadap nilai keberagaman budaya Kutai Kartanegara, dapat membanggakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pada akhirnya, dalam mengemas sumber daya arkeologi sebagai pembentuk identitas budaya dan daya tarik wisata, pengelola harus tetap mempertahankan keunikan, originalitas, dan autentisitas dalam mengeksplorasi potensi wisata. Langkah penting yang lain adalah mensinergikan sumber daya atau komponen pariwisata lainnya di sekitar sumber daya arkeologi untuk meningkatkan keberagaman atraksi wisata di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M. 2002. *Salasilah Kutai*. Tenggarong: Bagian Kehumasan dan Keprotokolan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Adrisijanti, I. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela
- Ap, J. dan B. Mark. 1999. "Balancing Cultural Heritage, Conservation and

- Tourism Development in a Sustainable Manner" Paper presented at the International Conference: *Heritage and Tourism, 13th–15th December*. Hong Kong
- Astiti, Ni Komang Ayu. 2010. "Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII – XVII (Kajian Sumber Daya Budaya)". Tesis. Depok: FIB UI.
- _____. 2017. "Kawasan Kompleks Bangunan Megalitik di Kabupaten Lahat Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya dan Alam". *Kapata Arkeologi* 13 (2): 195-208.
- Cleere, Henry. 1989. "Introduction: The Rationale of Archaeological Heritage Management". Hlm 1-19 dalam Henry F. Cleere (ed) *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. London: Unwin Hyman
- Damanik, J. dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Damanik, J. 2013. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahlan. 2003. *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai*. Tenggarong: Museum Negeri Mulawarman
- Davidson. 1997. *Strategic Marketing Mix, 5th Edition*. The Mc Graw Hill Companies, Inc
- Gunn, C.A. 1998. *Tourism Planning 2nd Edition*. New York: Taylor and Francis.
- Graburn, N.H.H. 2000. "Tradition, Tourism and textile: Creativity at the Cutting Edge". Hlm. 338-353 dalam *Building on Batik The Globalization of a Craft Community*, editor M. Hitchcock dan W. Nuryanthi. Burlington: Ashgate.
- Jameson, Daphne A. 2007. "Reconceptualizing Cultural Identity and Its Role in Intercultural Business Communication". *Journal of Business Communication* 44(3): 199-235
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kotler, Philip. 1997. *Marketing Management Analysis, Planning, Implementation and Control (9th ed.)*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Liliweri. 2001. *Gatra gatra komunikasi antar budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Liliweri. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Lipe, W. 1989. "Value and Meaning in Cultural resources". In *approaches to the Archaeological Heritage*, ed. H. Cleere. New York: Cambridge University Press.
- Maryani. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP.
- Pendit. 1999. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Akademi Pariwisata Tri Sakti.
- Presiden Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Jakarta
- Presiden Republik Indonesia. 2010. Undang – Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta.
- Presiden Republik Indonesia. 2011. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025. Jakarta.
- Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rai, Utama. 2011. "Refleksi Pembangunan Pariwisata Bali: Antara Pelestarian Budaya dan Pembangunan Ekonomi". Di Unduh 21 Februari 2018 <https://tourismbali.wordpress.com/2011/07/18/refleksi-pembangunan-pariwisata-bali-antara-pelestarian-budaya-dan-pembangunan-ekonomi>
- Rai, Utama. 2016. "Mengelola Warisan Budaya sebagai Produk Pariwisata". Di Unduh 21 Februari 2018 (<https://www.researchgate.net/publication/280011503>).
- Sedyawati, Edi . 2003. "Warisan Budaya Intangible yang Tersisa dalam yang Tangible". Ceramah Ilmiah Arkeologi disampaikan pada tanggal 18 Desember 2003 di Fak. Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Depok: Universitas Indonesia.
- Sihite. 2000. *Tourism Industry*. Surabaya : SIC.
- Soebadio H. 1993/1994. "Arkeologi dan Pengembangan Sosial Budaya Bangsa".

Hlm 3-13 dalam Proceeding PIA VI. Jakarta:
Puslit Arkenas.
Tjandrasasmita. 2000. *Pertumbuhan dan
Perkembangan Kota-Kota Muslim di*

Indonesia Dari Abad XIII-XVIII Masehi.
Jakarta: Penerbit Menara Kudus.
Wiryoartono. 1995. *Seni Bangunan dan Seni
Binakota di Indonesia.* Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.